

PORNOGRAFI TERHADAP RELASI HETEROSEKSUAL REMAJA SMP USIA 12-15 TAHUN

Dendy Putra Prasetyo*^{Muarrofah}**^{Dwi Prasetyaningati}***

ABSTRAK

Pendahuluan: Pemerintah sering menyoroti masalah pornografi, baik dengan program pemblokiran atau filter, akan tetapi program itu masih belum dapat mengatasi pornografi secara utuh. Kesenjangan program tersebut ditakutkan berimbas memberi dampak negatif terhadap relasi heteroseksual. Menjelajahi konten porno dapat dibatasi oleh orang tua, dimana dengan melakukan pembatasan penggunaan akses internet, memperkuat penanaman nilai agama, dan mendorong anak melakukan hal positif untuk mengalihkan melihat konten pornografi seperti les, olah raga, dan lain-lain. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pornografi terhadap relasi heteroseksual pada siswa SMP usia 12-15 tahun di SMP Negeri 03 Satu Atap Ngantang-Malang. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain analitik *cross sectional* dengan populasi 88 orang dan sampel berjumlah 66 orang yang dilakukan secara *proportional random sampling*. Variabelnya adalah pengaruh pornografi terhadap relasi heteroseksual remaja usia 12-15 tahun sedangkan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pengujian data dengan *software* SPSS versi 23 dengan uji statistik “*Chi-Square*” dengan angka $p = 0,001$ dan $\alpha = 0,05$. **Hasil Penelitian:** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang melihat pornografi dengan kriteria *addiction*, sebagian besar relasi heteroseksual predominan, homoseksualnya lebih dari kadang-kadang. Hasil uji statistik *Chi-Square* ($p = 0,001 < \alpha = 0,05$). **Kesimpulan:** Kesimpulan hasil penelitian H_1 diterima berarti ada pengaruh pornografi terhadap relasi heteroseksual remajausia 12-15 tahun. **Saran:** Diharapkan para guru SMP, dosen dan institusi memantau atau mendampingi remaja dalam memulai proses heteroseksual berupa pendidikan dan konseling.

Kata Kunci: Relasi Heteroseksual, Remaja Usia 12-15 Tahun, Pengaruh Pornografi

PORNOGRAPHY TO HETEROSEXUAL RELATIONSHIP OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AGES 12-15 YEARS OLD

ABSTRACT

Background: The government often highlights the problem of pornography, either by blocking or filter program, but the program was still not able to cope with pornography as a whole. The program gaps affect feared a negative impact on heterosexual relationships. Exploring pornographic content may be restricted by parents, which by limiting the use of internet access, strengthen the cultivation of religious values, and encourage children to do something positive to divert view pornographic content such as tutoring, sports, and others. **Objective:** This study aimed to analyze the effect of pornography on heterosexual relations at the junior high school students aged 12-15 years in SMP 03 Satu Atap Ngantang-Malang. **Method:** This reseach used analytic cross sectional design with a population of 88 people and a sample were 66 people which was taken by proportional random sampling. The variable was the effect of pornography on heterosexual relationships adolescents aged 12-15 years while the research instruments used a questionnaire. Testing the data used SPSS software version 23 with statistical test of "Chi-Square" with the number of $p = 0.001$ and $\alpha = 0.05$. **Result:** Based on the results of the study showed that's the majority of respondents who viewed pornography with the criteria of addiction, most of the predominantly heterosexual relationships, homosexuality was more than occasionally. The results of

statistical test Chi-Square ($p = 0.001 < \alpha = 0.05$). **Conclusion:** The conclusion of this research was *H1* accepted which meant there was an influence of pornography on the relation of heterosexual adolescents aged 12-15 years. **Suggestion:** Expected for junior high school teachers, lecturers and institutions teenager watching or assisting in starting the process of heterosexual in the form of education and counseling.

Keywords: *Heterosexual Relationships, Adolescents Aged 12-15 Years, Effects Of Pornography*

PENDAHULUAN

Pornografi merupakan salah satu hal yang sangat sering disoroti oleh pemerintah. Pemerintah khususnya Menteri Komunikasi dan Informasi telah melakukan metode pemblokiran atau filter, dan juga menyerukan kepada perusahaan telekomunikasi dan penyedia jasa internet diwajibkan untuk memblokir situs *website* yang memuat konten pornografi Rudiantara (2016), akan tetapi program itu masih belum dapat mengatasi pornografi secara utuh. Kesenjangan program tersebut ditakutkan berimbas memberi dampak negatif terhadap relasi heteroseksual/berpacaran untuk melakukan perilaku seksual, baik berupa pegangangan tangan, berpelukan, *necking* hingga *sexual intercourse*, karena pornografi mempengaruhi sikap dan perilaku Haryani, Mudjiran, & Syukur, (2012:6).

Fenomena pergeseran perilaku dapat dilihat dari laporan sebanyak 62, 7 % pelajar pernah melakukan hubungan seksual, 21,2 % pelajar pernah melakukan aborsi, 93,7 % pernah berciuman, melakukan *genital stimulation*, dan *oral sex*. 97 % pernah menonton film porno Kuncoro (2015 *cit.* Noor, 2015:17). Angka pornografi di Indonesia tahun 2011- 2014 menembus angka 1.022 anak, terdiri atas 11% anak korban kekerasan seksual online, 15 % CD (*compact disc*) porno, 20% prostitusi anak online, 21 % pornografi online, 24 % anak memiliki materi pornografi, dan 28 % merupakan korban pornografi *offline* KPAI (2015). Fenomena inilah yang terjadi saat ini, dimana informasi yang berbau pornografi

akan terus terjadi. Sesuai dengan teori *observational learning* belajar dapat dilakukan melalui pengamatan Bandura (1963) *cit.* Dupri, & Abduljabar (2015:48). Teori ini diasumsikan mengenai belajar perilaku tertentu dengan cara mengamati perilaku orang lain dalam hal ini pornografi, hal ini berkaitan dengan remaja ketika remaja melakukan eksploitasi awal terhadap relasi heteroseksual. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan *sexual intercourse*. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang mereka lihat Santrock (2003: 143), dari teori keperawatan interpersonal juga dijelaskan manusia merupakan individu yang reaktif, yakni bereaksi terhadap situasi, orang dan objek Aziz (2009:121). Remaja tersebut akan menjalin relasi heteroseksual dengan melakukan pelampiasan hasrat seksual Santrock (2007:202).

Hasil studi pendahuluan tanggal 20 April 2016 didapatkan data 5 dari 5 orang responden pernah terpapar pornografi, dengan frekuensi 3 orang responden mengatakan sering melihat konten pornografi, 2 orang responden kadang-kadang melihat konten pornografi.

Peluang remaja untuk menjelajahi konten porno dapat dibatasi oleh orang tua, dimana orang tua telah mendapatkan *health education* mengenai pornografi dengan melakukan pembatasan penggunaan akses internet, memperkuat penanaman nilai agama, dan mendorong anak melakukan hal positif untuk mengalihkan melihat

konten pornografi seperti les, olah raga, dan lain-lain Koentjoro (2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Pengaruh Pornografi terhadap Relasi Heteroseksual pada Remaja SMP Usia 12-15 Tahun Di SMPN 03 Ngantang-Malang.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua remaja SMP kelas 1 dan 2 usia 12-15 tahun di SMP Negeri 03 Satu Atap Ngantang-Malang sejumlah 80 orang dengan teknik sampling *Probability Sampling*, dan sampel 66 orang. Analisa data menggunakan uji *rank-spearman* dengan *alpha* (0,05).

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pornografi di SMP Negeri 03 Satu Atap Ngantang-Malang tahun 2016

No	Pornografi	Frekuensi	Persentase
1	<i>Escalation</i>	31	47
2	<i>Adiction</i>	35	53
Jumlah		66	100

Sumber : data primer 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan pornografi sebagian besar mengalami *addiction* sejumlah 35 responden dengan prosentase 53%.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan relasi heteroseksual remaja SMP usia 12-15 tahun

No	Heteroseksual	Frekuensi	Persentase
1	Heteroseksual predominan, homoseksualnya lebih dari kadang-kadang	37	56,1
2	Heteroseksual dan homoseksual seimbang (biseksual)	29	43,9
Jumlah		66	100

Sumber : data primer, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan relasi heteroseksual sebagian besar merupakan dominan, homoseksualnya lebih dari kadang-kadang sejumlah 37 responden dengan persentase 56,1%.

Tabel 3 Tabulasi silang pornografi terhadap relasi heteroseksual remaja SMP usia 12-15 tahun di SMP Negeri Satu Atap Ngantang-Malang tahun 2016

	HETEROSEKSUAL				TOTAL	
	H.Predominan, homoseksual lebih dari kadang-kadang	Biseksual				
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Escalation</i>	24	36,4%	7	10,6%	3	4,7%
<i>Addiction</i>	13	19,7%	2	3,3%	3	4,5%
<i>Total</i>	37	56,1%	2	3,3%	6	9,0%
			9	13,6%	6	9,0%
Uji Chi-Square p = 0,001						

Sumber : data primer 2016

Tabel 3 menunjukkan hasil tabulasi data bahwa hampir seluruhnya responden yang melihat pornografi dengan kriteria *escalation*, heteroseksual dominan, homoseksualnya lebih dari kadang-kadang sejumlah 24 responden dengan persentase 36,4%.

Hasil uji statistic *Chi-square* signifikan atau nilai *probabilitas* (0.001) jauh lebih kecil standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh pornografi terhadap relasi heteroseksual remaja SMP usia 12-15 tahun di SMP Negeri 03 Satu Atap Ngantang-Malang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengalami salah satu tahap dari efek pornografi sebagian besar mengalami *addiction* (kecanduan) dengan jumlah 35 responden dengan persentase 53% dimana seseorang menyukai materi pornografi.

Kebiasaan seseorang terpapar materi pornografi baik secara sengaja atau tidak sengaja, akan menimbulkan rasa kecanduan, jika dibiarkan akan timbul rasa gelisah mengganggu pikiran dan penurunan konsentrasi, yang menjadikan penurunan dalam belajar dan prestasi.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan, dimana seseorang menyukai materi pornografi akan mengalami ketagihan, jika mereka tidak mengkonsumsi materi pornografi mereka akan mengalami kegelisahan Widiarti (2008:107).

Addiction merupakan salah satu tahap dari efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi, dimana *addiction* adalah tahap pertama, dilanjutkan tahap *escalation*, tahap *desentization*, dan yang terakhir tahap *act-out*. Pornografi apabila dibiarkan menjadi konsumsi remaja, mereka akan meniru apa yang mereka lihat.

Di dalam usia ini remaja menjadi konsumen pornografi, bisa diduga mereka akan tumbuh menjadi dewasa dan mempraktikkan perilaku seks yang belum sesuai dengan usianya Widiarti (2008:158).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan relasi heteroseksual sebagian besar merupakan heteroseksual predominan, homoseksualnya lebih dari kadang-kadang sejumlah 37 responden dengan persentase 56,1 %.

Menurut peneliti hal itu merupakan hal wajar, seseorang yang masih berada dalam masa peralihan baik peralihan secara psikologis maupun peralihan perkembangan fisik tubuh akan melakukan adaptasi guna mencari jati diri yang seutuhnya. Dimasa usia remaja awal mereka belum begitu mengenal tentang relasi heteroseksual sehingga mereka masih memelajari. Remaja masih mempelajari bagaimana cara berelasi secara utuh, karena masih dalam masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, sehingga masih belum kelihatan orientasi heteroseksual yang sesungguhnya.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan bahwa secara psikologis remaja mengalami transisi dalam relasi seksualnya dimana pada anak-anak, mereka cenderung memberi perhatian lebih pada relasi dengan jenis kelamin yang sama, tetapi pada masa remaja mulai timbul rasa ketertarikan untuk berelasi dengan lawan jenisnya (relasi heteroseksual) dengan faktor usia kematangan rentang usia 12-15 tahun Sa'id (2015:45).

Faktor kondisi hormonal pada masa remaja dimana hormon yang berperan dalam hal ini adalah hormon testosterone, faktor sosial juga sangat mempengaruhi bagaimana pengekspresian heteroseksual dimana penilaian terhadap seseorang (*stereotip*) yang ada dimasyarakat dapat mempengaruhi remaja dalam menunjukkan tingkah laku yang akan ditampilkannya, selain itu media masa dapat mempengaruhi remaja dalam menunjukkan tingkah laku yang akan ditampilkannya, usia kematangan seksual Nurhasanah (2010:238).

Tidak menutup kemungkinan orang heteroseksual kadang-kadang memikirkan seks sama jenis, kadang-kadang benar

melakukannya, tetapi gairah seksual terbesarnya adalah terhadap lawan jenis Kartono (2007:86).

Relasi heteroseksual akan timbul dan sejalan dengan berkembangnya minat terhadap aktivitas yang berhubungan, dengan seks ditandai dengan rasa ingin tahu yang kuat dan kehausan akan informasi yang selanjutnya berkembang kearah tingkah laku seksual sesungguhnya Kusmiran (2014:200).

Berdasarkan tabel 3 didapatkan menunjukkan hasil bahwa hampir seluruhn responden yang melihat pornografi dengan kriteria *escalatiaon*, memiliki heteroseksual predominan, homoseksualnya lebih dari kadang-kadang sebesar 24 orang.

Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena seorang remaja yang awalnya melihat baik sengaja maupun tidak sengaja, melihat materi pornografi baik dari media elektronik, maupun dari media cetak. Paparan pornografi secara terus menerus dengan frekuensi yang semakin meningkat akhirnya akan membuat remaja mengalami kecanduan, rasa ingin melihat ulang yang jika dibiarkan secara terus menerus akan menjadikan efek dari pornografi lebih parah yaitu tahap eskalasi. Keterpaparan, kecanduan hingga eksalasi atau membutuhkan materi pornografi yang lebih *eksplisit*/materi pornografi yang lebih terbuka/lebih menantang akan mengakibatkan terbentuknya orientasi seksual seseorang.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dimana seseorang yang mengalami keterpaparan pornografi hingga mengalami tahap eskalasi dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal Widiarti (2008:162).

Faktor internal terdiri dari jenis kelamin dimana perilaku seksual remaja lebih tinggi terjadi pada laki-laki daripada perempuan, pengetahuan dimana pengetahuan diperoleh melalui pendengaran, dan pengelihatan Notoatmodjo (2010:325).

Faktor sikap atau *attitude*, dan faktor pengalaman keterpaparan dimana, pengalaman keterpaparan terhadap pornografi dapat memberikan efek terhadap paparan pornografi selanjutnya. Faktor eksternal terdiri dari jenis media pornografi dimana remaja saat ini dipermudah oleh media informasi yang beragam, dimana remaja cenderung mengikuti konsep yang ditawarkan oleh media informasi yang dapat memberikan dampak yang signifikan pada remaja dalam pembentukan sistem nilai dan perilaku Adityasari (2005:85).

Faktor selanjutnya adalah faktor frekuensi paparan pornografi dimana remaja yang sering terpapara media porno (lebih dari 1 kali per bulan) memiliki pemikiran berbeda tentang cara memperoleh informasi seks dengan remaja yang tidak pernah terpapar media pornografi menganggap informasi tentang seks tidak harus didapatkan dari media pornografi karena informasi tersebut dapat diperoleh dengan bertanya kepada teman, guru maupun orang tua.

Orang tua berperan memberikan pengertian tentang aktivitas seksual dan pornografi dan juga yang tidak kalah penting peran teman sebaya yang mengambil peranan penting yang dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam perilaku seksual remaja dengan pasangannya Nigtiyas & Oriza, Retno (2014:38), selain itu teman sebaya remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh media yang memiliki pesan tersebut merangsang birahi Widiarti (2008:165).

Seseorang yang heteroseksual melihat materi porno merupakan hal yang wajar, bahkan hingga kategori *escalation*, karena untuk mencapai kriteria heteroseksual seorang remaja harus mencari informasi, mempelajari, tentang kehidupan seksual Kusmiran (2012:77).

Heteroseksual predominan, homoseksualnya lebih dari kadang-kadang terjadi pada remaja memanglah masih

wajar, dimana terkadang orang-orang heteroseksual terkadang memikirkan lawan jenisnya, bahkan kadang-kadang benar melakukan seks sejenisnya, namun gairah terkuat adalah kepada lawan jenis Kartono, (2007:100).

Hal tersebut diperkuat oleh teori bahwa secara psikologis remaja mengalami transisi dalam relasi seksualnya dimana pada anak-anak, mereka cenderung memberi perhatian lebih pada relasi dengan jenis kelamin yang sama, tetapi pada masa remaja mulai timbul rasa ketertarikan untuk berelasi dengan lawan jenisnya (relasi heteroseksual) dengan faktor usia kematangan usia, faktor kondisi hormonal pada masa remaja dimana hormon yang berperan dalam hal ini adalah hormon testosteron, faktor sosial sangat mempengaruhi bagaimana pengekspresian heteroseksual, dan media masa yang mempengaruhi remaja dalam menunjukkan tingkah laku Nurhasanah (2010).

Ketika seksual remaja sudah matang dimana laki-laki dan perempuan mulai mengembangkan sikap baru pada lawan jenisnya, minat baru ini berkembang bila kematangan seksual telah tercapai Hurlock (2002:418).

Agar menjadi remaja yang memiliki orientasi heteroseksual yang eksklusif ada beberapa faktor antara lain adalah kematangan kondisi hormonal, faktor sosial yang mempengaruhi pengekspresian heteroseksual, media massa, dan usia kematangan seksual seorang remaja Nurhasanah (2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada pengaruh pornografi terhadap relasi heteroseksual pada remaja SMP usia 12-15 tahun SMP Negeri 03 Satu Atap Ngantang-Malang.

Saran

1. Bagi para guru SMP
Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi para guru SMP sehingga para guru dapat melakukan pendampingan dan pengawasan dengan memberdayakan pembentukan guru piket, dan juga dengan pembuatan program dan rencana pemberian konseling maupun penyuluhan dengan bekerja sama dengan dinas kesehatan, BKKBN, ataupun dinas terkait agar siswa mengetahui hal yang berhubungan dengan pornografi dan heteroseksual. Mengadakan dan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler agar siswa melakukan kegiatan positif sebagai tindakan pengalihan, sehingga siswa yang mengalami fase heteroseksual tidak terfokus pada pornografi dan perilaku penyimpangan seksual.
2. Bagi dosen dan institusi
Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah penelitian yang dapat memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dimana dapat dimasukkan dalam kurikulum pengajaran tentang pornografi dan heteroseksualitas, penelitian sebagai bahan dilakukan penelitian lebih lanjut dan pengabdian masyarakat dimana dapat dilakukan pemberian penyuluhan kepada masyarakat mengenai bahaya pornografi terhadap relasi heteroseksual.
3. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya sebagai data sekunder untuk meneliti pengaruh pornografi terhadap aspek kejiwaan pada relasi heteroseksual remaja SMP usia 12-15 tahun.

KEPUSTAKAAN

- Adityasari. 2006. *Efek tayangan Sinetron terhadap Tingkat Kesetaraan Gender di Kalangan*

- Remaja.Thesis* (tidak diterbitkan).
- Dupri, Bambang Abduljabar. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gender Terhadap Kepedulian Sosial Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol.2,no.1
- Haryani, Mudjiran, & Syukur. 2012. *Dampak Pornografi Terhadap Prilaku Siswa Dan Upaya Guru pembimbing Untuk Mengatasinya*, Jurnal Ilmiah Konseling, vol.1, no.1, Jan., hh.1-8.
- Hurlock, E. B. 2010. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Surabaya : Erlangga.
- Kartono, Kartini.2007. *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjoro, Ika. 2013. Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Trend Mobile Internet. kakoentjoro.com/peran-orangtua-dalam-mengantisipasi-dampak-trend-mobile-internet/ (Sitasi 22 Mei 2016).
- KPAI. 2015. *Berita Online*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ribuan-anak-indonesia-jadi-korban-pornografi-internet-2/> (sitasi 23 Maret 2016).
- Kusmiran, E. 2012. *Reproduksi Remaja*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kusmiran, E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ningtiyas, Oriza retno. 2014. *Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Sikap Seks Pranikah Remaja Masjid Ta'awanul Muslimin RT 33 RW 08 Di Kelurahan Warung Boto Umbulharjo Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Kebidanan (tidak diterbitkan).
- Noor, Rizali. 2015. *Hubungan antara Kontrol Diri dengan perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda*. Skripsi (Tidak diterbitkan).
- Notoatmodjo.S. 20010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhasanah. 2010. *Mengapa Remaja Sering Menyakiti Diri Sendiri?.* Artikel. www.netsaint.com. (sitasi tanggal 15 Maret 2016)
- Rudiantara. 2016. *liputan 6, 25 januari 2016*. <http://nemws.liputan6.com/red/2420395/menkominfo-sejak-desember-terdeteksi-178-ribu-konten-negatif> (Sitasi tanggal 29 maret 2016).
- Sa'id. 2015. *Hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan psychological well-Being pada remaja* (tidak diterbitkan).
- Santrock. J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Widiarti, catur. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Terhadap Remaja*. Jakarta : Universitas Indonesia.